

Lampiran 1. Daftar Pertanyaan

A. Data Diri Informan

Nama Lengkap :
Umur :
Kelamin :
Bidang Pekerjaan :
Jabatan :
Lama Bekerja :
Waktu Wawancara :

B. POLA KOMUNIKASI

1. Pola kerja reporter saat pra produksi, produksi, hingga pasca produksi di TVRI itu bagaimana ?
2. Pola komunikasi dengan narasumber bagaimana ?
3. Adakah hambatan-hambatan ketika berkomunikasi dengan narasumber ?

C. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Keterbukaan

4. Sebagai seorang yang mencari berita kepada narasumber, bagaimana upaya agar narasumber percaya akan memberikan semua informasi kepada reporter ?

Empati

5. Bagaimana caranya reporter membantu narasumber apabila narasumber kebingungan menjawab pertanyaan wawancara ?

Sikap Positif

6. Bagaimana caranya menunjukkan sikap menyenangkan dalam melakukan komunikasi dengan narasumber?

Sikap Pendukung

7. Bagaimana caranya reporter ketika menghadapi narasumber yang sangat sibuk, sedangkan reporter harus dan wajib untuk mendapatkan hasil wawancara dengan narasumber tersebut?

Kesetaraan

8. Bagaimana cara reporter menjaga kesetaraan dengan narasumber (mengingat pasti banyak jenis dan perilaku berbeda dari narasumber) ?

D. PRODUKSI BERITA

9. Apabila tidak bekerja atau sedang libur, lalu ada kejadian luar biasa tentu sisi jurnalistik keluar, hal semacam itu apakah perlu lapor atau berkomunikasi dulu ke atasan atau langsung meliput ?
10. Program Berita di TVRI Jawa Timur apa saja ? dan apakah juga berita di TVRI Jawa Timur juga ditayangkan di TVRI Nasional atau World ?
11. TVRI selalu mengedepankan nilai berita, contoh ketika ada undangan untuk menghadiri sebuah pemeran teknologi atau semacamnya. Nah bagaimana cara tetap mengedepankan nilai berita dari pada produknya tersebut ?
12. Referensi apa saja yang digunakan saat melakukan proses planning, sosial media atau web ?
13. Dengan keterbatasan reporter TVRI Jawa Timur, jadi kadangkala harus merangkep saat memproduksi berita, namun tidak semua reporter bisa untuk editing dan segala macem. Nah permasalahan semacam ini bagaimana ?
14. Sebagai reporter, bagaimana mengatasi atau cara yang efisien dalam menghadapi produksi berita sendiri ?
15. Apakah reporter selalu memproduksi berita diluar studio ?
16. Apabila sedang liputan diluar studio, apakah selalu menggunakan kamera besar ?

17. Setelah produksi berita selesai, hasil dari pada produksi tersebut diserahkan kesiapa, apakah ada proses seleksi ?
18. Sebagai orang terakhir yang menyeleksi sebuah berita layak untuk di publish. Apakah banyak berita yang dihasilkan oleh reporter yang mas adit tolak ?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

P : Peneliti

N : Narasumber

1. Narasumber Pertama

Data Diri Informan

Nama Lengkap : Aditya Hariyanto

Umur : 36 Tahun

Kelamin : Laki

Bidang Pekerjaan : Reporter dan Seleksi Berita

Jabatan : Reporter

Lama Bekerja : 13 Tahun

Waktu Wawancara : 31 Oktober 2023

Gambar 4 Dokumentasi Wawancara Narasumber Mas Adit



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 31 Oktober 2023

P : Pola kerja reporter saat mencari berita di TVRI itu bagaimana mas ?

N : Untuk mencari berita di TVRI, kita itu biasanya ada plan. Itu dibikin oleh

koordinator berita, dan keluarnya setiap jam 4 sore. Dan disitu akan ada beberapa nama reporter dan kameramen. Dan tugasnya juga sudah ditulis disitu, jamnya apa, topiknya apa. Dan itu harus berangkat serta bergilir. Dan para reporter saat menjalankan tugasnya itu harus menunjukkan idependensi, netralitas, harus *cover booth side* (tidak mengambil story dari kedua belah pihak)

P : Nah mas apabila tidak bekerja atau sedang libur, lalu ada kejadian luar biasa tentu sisi jurnalistik keluar, hal semacam itu apakah perlu lapor atau berkomunikasi dulu ke atasan atau langsung meliput ?

N : Untuk kejadian luar biasa jika itu memang di depan mata atau berada didekat jangkauan para reporter atau kameramen, itu sebenarnya harus di ambil dan diliput. Tetapi jika di TVRI itu juga terdapat beberapa tim yang sudah saya ceritakan, ada plan setiap hari. Jadi ada crew yang sudah standby, jadi crew yang sudah standby itu juga harus siap jika ada klb dia juga harus berangkat. Namun tidak menutup kemungkinan jika ada temen-temen lain yang kondisinya memungkinkan dan lebih dekat yah bisa diambil.

P : Nah tentu mas adit ini kan juga bertemu dengan narasumber, untuk pola komunikasi dengan narasumber saat menghubungi itu bagaimana ?

N : Kalau yang sudah di plan itu memang ada beberapa narasumber yang sudah memang dikenal oleh koordinator dan kita tinggal meneruskan saja mem-follow up. Namun juga ada topik yang baru dan kita juga harus mencari. Mencarinya seperti apa! kalau di zaman 2010 media sosial belum ada, jadi kita tidak bisa DM dan lain-lain. Yang paling banyak itu kita datang, sowan dan berkenalan, menyatakan tujuannya seperti apa, liputannya seperti apa, lalu kita bisa meliput disitu. Mungkin kalau sekarang itu lebih gampang, karena kita juga bergabung di jejaring bisa tanya temen, narasumbernya seperti apa, kita

hubunginya gimana, sehingga kita bisa testing dulu setelah dijawab setelah telepon. Karena kalau kita telfon dan testing itu lebih mudah komunikasinya secara telepon. Karena lebih lancer lebih cepet, yah memang yang lebih baik itu memang telepon karena lebih akurat dari pada testing, karena persepsi orang berbeda-beda. Jadi narasumber bisa di dapat dari koordinator atau cara kita mendapatkannya dari datang kelokasi atau bertanya teman sesama reporter di tv lain juga bisa.

P : nah selanjutnya nih mas, bagaimana sih cara reporter membantu narasumbernya apabila kebingungan menjawab pertanyaan dari reporter ?

N : emm, ini contoh apabila dikejadian luar biasa, atau pada saat karnaval, seminar, atau acara besar kota-kota. Kebanyakan kita membutuhkan *statement* yaitu pasti warga setempat. Tentu tak semua warga itu cakap dalam berkomunikasi dan mau untuk dimintai wawancara kan. Kalau saya itu lihat situasi dan kondisi, saya lihat dulu adakah warga mungkin yang gesturnya bisa diajak untuk wawancara. Biasanya itu kebanyakan bapak atau anak muda itu bisa. Jadi kita harus paham dulu, sikap orang yang suka berbicara, pendiam, ataupun malu. Nah setelah itu baru kita izin untuk dimintai wawancara.

P : Adakah mas hambatan-hambatan ketika berkomunikasi dengan narasumber ?

N : Kalau reporter yang baru setahun dua tahun memang ada kesulitan, karena kan memang tidak ada hubungan erat. Apalagi narasumber harus datang di Studio, kecuali kalau kita reporter yang mendatangi narasumber itu mungkin 80% pasti bisa mungkin 100% bisa. Tapi kalau bagi reporter yang senior, puluhan tahun dan memiliki hubungan baik dengan reporter, lalu posisinya sejajar dengan narasumber. Dalam artian kata tidak ada lagi sekat yang membedakan narasumber sebagai apa, saya sebagai reporter. Namun tetap saling menghargai dan menghormati itu lebih mudah dan kedekatan reporter

dengan narasumber itu bisa terlihat jika narasumber mudah dihubungi dan mau untuk bertemu disuatu tempat.

P : Jadi dalam komunikasi interpersonal itu kan ada 5 karakteristik nih mas, keterbukaan sikap positif, empati, sikap pendukung, dan kesetaraan. Nah bagaimana mas adit melaksanakan karakteristik tersebut kepada narasumber ?

N : Iyah, jadi hal tersebut tentu harus kita terapkan, karena pada dasarnya kita sebagai reporter tidak boleh ada gap antara reporter dengan narasumber kesenjangan lah istilahnya. Jadi kita harus memosisikan diri kita sama dengan narasumber agar apa!, yah agar narasumber merasa nyaman, mau memberikan informasi yang aktual dan mau terbuka kepada kita. Terutama dalam menjalin relasi, karena kita sebagai reporter berita kemungkinan suatu saat kita akan butuh narasumber itu di konteks yang berbeda dan di tema yang berbeda, jadi menjalin kedekatan relasi itu sangat penting dengan karakteristik tersebut.

P : Sebagai seorang yang mencari berita kepada narasumber, bagaimana upaya agar narasumber percaya akan memberikan semua informasi kepada reporter ?

N : Yang betul itu disaat kita ketemu narasumber itu, menyebutkan nama, darimana, tujuannya apa. Jadi seumpama, saya adit dari TVRI, jadi pertama kenalan itu langsung menyampaikan, jadi orang itu tidak berfikir orang ini siapa dan ngapain. Dan juga id card selalu dipakai.

P : Sebagai seorang reporter, tentu mas harus mengetahui referensi atau strategi untuk mendapatkan berita yang aktual dan yang lagi hangat untuk dibicarakan. Bagaimana cara mas adit untuk melihat suatu berita yang sedang buming dibicarakan ?

N : iyah, jadi kita tentu melihat atau mengamati sebuah kejadian yang sedang viral atau menarik untuk kita amati, dengan cara aktif dalam bermedia sosial juga kan. Sebagai reporter tentu kita harus tau banyak apa yang sedang terjadi

di lingkup Masyarakat melalui platform apa! yah seperti media sosial, mungkin dari Instagram, tweeter, ataupun dari televisi juga bahkan informasi itu bisa hadir juga dari kalangan sesama reporter.

P : pertanyaan selanjutnya mas, jadi TVRI JATIM ini kan sudah ada koordinator berita yang mengatur reporter siapa yang harus berangkat liputan dan segala macamnya, nah apakah ada sih mas kriteria di setiap temanya?

N : iyah ada, jadi misal ada acara atau liputan yang harus menghadirkan live atau semacam breaking news tentu kan kita harus memilih reporter yang muda dan public speaking nya bagus, yah kita tau semua reporter pasti bisa ngomong di depan kamera. Cuma kan ada pemilihan itu tadi. Apalagi acara-acara kunjungan kerja presiden atau peresmian fasilitas umum yang skalanya penting bagi Masyarakat, tentu reporter yang memiliki karakter dan public speakingnya oke itu yang akan berangkat. Seperti Mas Ario itu dia sering hadir di acara besar gitu dan dia live langsung. Tapi kalau liputan kejadian luar biasa seperti kecelakaan, kebakaran, kadang kan reporter sendiri lalu wawancara sama warga sendiri itu kan bisa.

P : Nah mas tadi saya dengar TVRI kan mengedepankan nilai berita, nah contoh ni ada undangan untuk menghadiri sebuah pameran teknologi atau semacamnya. Nah bagaimana cara tetap mengedepankan nilai berita dari pada produknya tersebut ?

N : kalau seperti undangan di kampus itu ya, kayak pameran teknologi seperti apa. Kita memang ada beberapa Batasan-batasan yang bisa membuat interpretasi orang berbeda. Ada yang namanya angle itu ngk jualan memang kita benar-bener netral disitu yang. Seperti kalau di kampus teknologi itu kan otomatis mengangkat nama kampus, tapi kan juga ada beberapa angle-angle yang dibatasi. Karena jika kita terlalu menjual suatu produk atau lokasi atau kampus tersebut, jatuhnya itu ke kerja sama atau retorial. Kita tetep nama

kampus itu tapi yang diangkat itu adalah sisi Pendidikan dan prestasi. Jadi tidak ada kata ajakan, jadi bedanya seperti itu, jadi tetep netral

P : nah jadi TVRI sendiri ini kan reporternya terbatas, jadi kadangkala harus merangkep saat memproduksi berita, namun tidak semua reporter bisa untuk editing dan segala macam. Nah permasalahan semacam ini bagaimana ?

N : Alhamdulillah, memang saya waktu pertama bekerja di TVRI itu kan mengikuti diklat di senayan, jadi sebelum satu tahun bekerja itu sudah mengikuti diklat dasar-dasar jurnalistik, *news production*, *mobile journalism* jadi memang Pendidikan dasar sebelum terjun dilapangan diperlukan. Tapi menurut saya tidak ada kesulitan untuk megambil gambar dari kamera, membikin naskah, dan mengedit sampai selesai lalu dikirim menjadi berita, itu mudah. Jika memang dari manajemen tersebut bisa mengayomi para karyawan seperti cameramen dan reporter untuk diikutkan diklat jadi akan menambah pengetahuan dan pengalaman.

P : nah menurut mas adit sebagai reporter, bagaimana mengatasi atau cara yang efisien dalam menghadapi pembuatan berita sendiri ?

N : Jadi kalau memang sekarang itu memang harus dituntut minimal taulah reporter itu, jadi ngk hanya bikin naskah. Karena seperti sekarang sdm kurang, dibilang kurang yah kurang, dibilang kebanyakan yah kebanyakan, jadi kalau kurang itu memang yang lain lagi tugas tidak ada orang. Jadi apabila tim sedang keluar, yah mau ngk mau harus mau seperti editing dan segala macamnya.

P : Nah untuk TVRI sendiri dalam membagi tim setiap harinya untuk mencari berita itu bagaimana. Mengingat dengan keterbatasan sdm reporter ?

N : Nah itu ada plan yang namanya standby dipersiapkan untuk kejadian luar biasa, lalu ada piket bertugas disitu ada topiknya tentang apa, dan kita juga

berangkat sesuai topik tersebut. Jadi dalam mencari berita itu, jika standby kita bisa berkreasi ingin mengambil berita apa terserah, Cuma jobdesknya itu harus standby, meskipun sudah meliput tapi disaat itu anda diperlukan ya anda harus berangkat begitu. Nah lalu ada piket gubernur, piket walikota dan lain-lain, itu memang piket live. Nah piket live itu kan juga untuk kejadian luar biasa juga. Jadi dalam satu plan satu hari itu ada beberapa kategori yang disiapkan untuk hari berikutnya.

P : tapi untuk reporter kayak gitu apakah selalu memproduksi berita diluar studio apakah tidak juga di dalam studio ?

N : kalau live gitu kan diluar, kalau di dalam studi itu kan Bulletin itu.

P : kalau liputan diluar apakah selalu menggunakan kamera besar. Apa tidak menutup kemungkinan menggunakan hp?

N : pakai hp bisa pakai kamera bisa. Biasanya kalau pakai hp itu berangkat sendiri, kalau pakai kamera besar juga bisa ada kelemahan dan kelebihan masing-masing. Kalau pakai kamera yang standart broadcast kan kamera yang bisa di zoom, jadi kan jaunya seperti apa kan bisa. Tapi kalau hp kan kelebihan kita bisa edit disitu, bisa kirim disitu cepet terkirim, cuma kelemahnya Digambar, kita harus deket terus kalau kejauhan kita tidak bisa ambil moment. Tapi kebanyakan sekarang anak-anak pakai hp karena lebih efisien.

P : Seperti tadi kan editing mas yang lakukan sendiri untuk beberapa berita. Nah setelah itu berita yang telah mas buat diserahkan kesiapa ?

N : jadi kalau dalam sistem ke-Redaksian, itu kita meliput suatu berita, membikin naskah lalu menyunting gambar itu kan megedit, itu diambil beberapa gambar yang perlu aja. Lalu itu dikirim melalui email atau transfer dan untuk naskah juga dikirim melalui email juga. Disini aka nada petugas redaksi yang memiliki fungsi masing-masing ada yang download, ada yang

mengedit, ada yang mengedit naskah, ada yang mengedit visual, dan menentukan kelayakan berita ini, layak untuk ditayangkan atau tidak jadi tidak semua berita itu bisa masuk.

P : Mas adit sebagai orang terakhir yang menyeleksi sebuah berita atau GateKeeping. Apakah banyak berita yang dihasilkan oleh reporter yang mas adit tolak ?

N : sebenarnya dibidang jauh umurnya emang jauh, kan di TVRI Jawa Timur reporternya banyak yang senior. Tapi mau ngk mau, kalau hasil dari liputan nya tidak sesuai dan tidak layak, ya saya hapus, saya tidak peduli. Sering juga saya berantem sama mereka tim senior, karena itu tadi. Karena menurut saya TVRI mengedepankan nilai berita, *cover booth side*, dan nilai jurnalistik lainnya. Dan tidak sedikit dari karya mereka yang saya tolak bahkan saya hapus gitu aja.

P : Proses Seleksi berita yang mas adit lakukan itu seperti apa sih?

N : Yah, jadi saya lihat dulu bagaimana berita itu selesai, saya lihat dulu hasilnya. Nah apabila saya menemukan kesalahan ataupun tidak sesuai atau tidak menarik maka akan langsung saya hapus. Karena percuma saya loloskan tapi tidak menarik dilihat kan emam. Yang dibutuhkan adalah berita yang aktual, fresh, dan bisa bermanfaat bagi Masyarakat inti dari pada itu adalah nilai berita itu sendiri. Dan tidak sedikit karya para senior yang langsung saya hapus gitu saja, yah mau ngk mau. Dan berantem itu sering terjadi, mereka komplain ke saya, yah saya perjelas kalau hasil beritanya tidak sesuai dengan nilai berita ataupun ada yang salah yah professional.

2. Narasumber Kedua

Data Diri Informan

Nama Lengkap : Ario Wibowo

Umur : 29
Kelamin : Laki-laki
Bidang Pekerjaan : Reporter, Presenter, dan Produser
Jabatan : Reporter
Lama Bekerja : 8 Tahun
Waktu Wawancara : 14 November 2023

Gambar 5 Dokumentasi Wawancara Narasumber Mas Ario



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 14 November 2023

P : Pola kerja reporter saat produksi berita itu bagaimana sih mas ?

N : Kalau reporter berita, berarti ngomongin lingkup kerja nya. Kalau kita sebagai reporter pasti yang kita lakukan adalah peliputan berita. Berita itu bisa dalam hal actual atau *hard news* kemudia bisa dalam bentuk *soft news*, atau bisa dalam liputan *feature*, juga dalam liputan documenter yang paket acara durasinya lebih Panjang. Tapi kalau didalam pola kerja kita, misalnya berbicara berita

yang bersifat *hard news* itu yang kita lakukan yang pertama agenda setting terlebih dahulu kira-kira dalam minggu ini atau beberapa hari ini yang diangkat redaksi itu berita apa. Kalau misalkan berita yang bersifat klb (kejadian luar biasa) yang tidak bisa diprediksi itu tentunya harus langsung kelapangan. Nanti dari lapangan itu kita mencari narasumber yang relevan dengan kejadian, misalkan dalam kejadian bencana yang terjadi disemeru, itu yang kita lakukan langsung kesana. Darisitu kita akan mengkontak orang yang menurut kita relevan atau kredibel itu mintai statement. Yang pertama adalah BPBD bisa kita mintai statement, itu sembari dijalan kita sudah kontak-kontak mereka nih, kira-kira informasi apa yang bisa kita gali, atau bisa juga gubernur, bupati, atau bisa tim tanggap darurat bencana. Itu semua kita kontak kira-kira kita nanti bisa ketemu disana untuk melakukan wawancara atau tidak. Dan itu tadi yang sifatnya klb atau *hard news* tapi kalau yang sifatnya *soft news* atau berita-berita yang ringan itu, kita cari dulu. Misal kita ingin ngangkat stunting itu kita persiapkan dulu mulai dari materinya apa, anglenya bagaimana, kemudian kita mencari kira-kira narasumbernya siapa, intinya kita susun dulu lah baru kita berangkat. Nah kalau system kerjanya kalau selesai liputan kita biasanya bikin naskah berita lalu kita siapkan.

P : Nah kalau semacam itu, pola komunikasi dengan narasumber apakah selalu mas ario yang nangani atau ada koordinator ?

N : Kalau kita biasanya itu tergantung posisinya sebagai apa. Kalau narasumber kan sebetulnya bertanggung jawab adalah produser yang mencari kan narasumber, nah tergantung hari itu saya menjadi apa?, nah misalkan saya kalau menjadi Produser, berarti saya yang bertugas mencari narasumber. Tapi tidak menutup kemungkinan kita sebagai tim itu enggak selalu produser yang mencari narasumber. Mungkin dari koordinator berita, atau koordinator liputan memberi saran, tidak menutup kemungkinan juga dari kameramenya. Pokoknya kita menggunakan segala kemungkinan bagaimana agar narasumber

itu bisa kita dapatkan kayak gitu. Jadi secara sop memang produser yang mencarikan, tapi secara praktik atau ketika dilapangan semua hal bisa saja mengambil peran.

P : Kalau berkomunikasi dengan narasumber itu adakah sih mas hambatan-hambatan yang terjadi ?

N : eh, kalau berkomunikasi dengan narasumber yang paling susah adalah ketika narasumber baru pertama kali kontak. Jadi kan biasanya kita sudah punya kontak kontak nih yang pernah kita liput atau yang pernah kita wawancara sih, jadi kita kan sudah mempunyai kedekatan, tidak perlu membangun trust lagi. Yang susah kita kontak adalah narasumber yang baru pertama kali kita kenal, biasanya itu hambatannya mereka itu *slow respon*, mereka biasanya kayak lebih detail, kayak minta surat resmi. Padahal kan kalau kita kerja di liputan berita kan kita maunya bener-bener yang cepat yang sat set gitu lo!. Kadang-kadang kalau kita berurusan dengan orang birokrasi misal pemerintahan, mereka itu lebih tertutup gitu lo, jadi minta surat dulu itu salah satu hambatan sih. Kemudian biasanya itu, yang paling susah itu pokoknya ber-komunikasi dengan narasumber yang mereka dibawah naungan organisasi terutama birokrasi pemerintahan. Karena biasanya mereka tidak mau memberikan *statement* dan biasanya mereka harus nunggu pimpinannya dulu, kayak harus izin dulu ke pimpinannya.

P : Sebagai orang yang mencari berita kepada narasumber, bagaimana sih mas Upaya agar narasumber ini percaya gitu akan memberikan informasi kepada reporter ?

N : Nah itu sih yang susah, karena kan tidak semua narasumber tadi saya katakan mereka mengenal kita kan. Artinya ada informasi yang tidak mereka berikan, apalagi informasi-informasi itu yang sifatnya itu sensitif atau mungkin bisa menyerang balik organisasi atau Lembaga mereka, itu yang susah. Yang kita

lakukan adalah tadi membangun kepercayaan dulu, membuat kepercayaan ini bisa dilakukan atau mudah ketika kita sudah mengenal kan. Jadi mereka sudah kenal kita lebih mudah, tapi ketika orangnya tertutup mau ngk mau kita menggunakan trik, jadi kita giring dulu, kita ajak ngomong dulu, kita enggak langsung ke point. Misalkan ketika kita ngomong kebakaran di bromo, otomatis kan mereka juga hati-hati dalam memberikan statement, takutnya menjadi boomerang kan. Nah ketika ingin tau misalkan, sebenarnya bagaimana sih pengawasan apakah sudah begitu ketat atau sesuai sop atau tidak kemudian terjadi kebakaran, itu kan kita tidak langsung menanyakan hal tersebut kita giring dulu, kita ajak ngomong dulu, pelan-pelan lalu kita mendapatkan informasi itu secara tersirat dari yang mereka sampaikan.

P : nah selanjutnya nih mas, bagaimana sih cara reporter membantu narasumbernya apabila kebingungan menjawab pertanyaan dari reporter ?

N : Mungkin kalau saya biasanya sih, kalau misalkan yang dimaksud adalah kemampuan komunikasinya biasanya kita bantu. Kayak misalkan ada beberapa orang yang dia sebenarnya tau apa yang dia sampaikan, tapi dia kan cara ngomongnya susah.

P : contoh nih biasanya ada Masyarakat-masyarakat di kejadian luar biasa itu kan banyak warga yang emang cara penyampian pesan nya kurang baik ?

N : ehh, kalau kita biasanya sih, kalau sifatnya itu taaping yah atau rekaman bisa kita kasih clue, jadi kayak “ibu nanti pertanyaan kita akan seperti ini, nanti ibu kira-kira seperti apa” jadi dia kan akan mencoba menjawab. Dari situ ketika ada informasi yang kira-kira belum kita dapat nih, nah kita coba untuk kasih “ibu kira-kira nantik membawakanya seperti itu” jadi kayak jawaban dari ibu bisa kita jabarkan. Jadi pesan yang ingin disampaikan itu kan tidak berubah yah. Yang dia ingin sampaikan tapi kita bantu agar lebih detail.

P : Bagaimana sih mas caranya menunjukkan sikap menyenangkan dalam berkomunikasi dengan narasumber ?

N : Artinya kita harus membangun kemistri dulu yaa! ketika bertemu dengan narasumber ketika secara langsung yang harus kita lakukan yah membangun suasananya yang lebih *friendly*. Jadi kita memposisikan diri kita dengan narasumber itu sejajar, kita tidak ada dibawahnya, kita tidak ada diatasnya. Jadi komunikasi kita itu setara gitu loh!, jadi dia akan nyaman berkomunikasi dengan kita, kita juga harus bisa membaca karakter. Karakter orang itu, apakah orang ini memang orang yang suka diajak guyon, atau orang yang *introved* atau *extroved*. Ketika memang orang-orang itu kelihatan humoris maka kita juga harus mengikut kita ajak guyon. Ada orang itu yang kadang-kadang tidak suka diajak guyon kayak gitu. Jadi yang harus kita lakukan adalah harus bisa membaca gestus, harus bisa membaca peribadian dan karakter *personality*.

P : Nah bagaiman sih mas, cara reporter menghadapi narasumber sangat sibuk, apalagi butuh wawancara pada saat itu?

N : eh, sangat sibuk yah!, aku pernah itu yang janji itu, sudah janji gitu yah. Dan beliau sudah menjanjikan besok dikantor gitu yah, ternyata dihari itu tiba-tiba beliau membatalkan diri karena ada acara, nah pada saat itu saya inisiatifnya adalah mengikuti narasumber kegiatan dari narasumber itu. Jadi mau tidak mau kita harus mengejar, karena dihari itu dapatkan *statement* jadi kita ikuti kegiatannya dia. Jadi yang awalnya kita ketemuan dikantor, akhirnya enggak!, akhirnya kita ikuti ketempat yang beliau ada acara.

P : Jadi menunggu beliau selesai acara atau sebelumnya ?

N : Kalau waktu itu menunggu sih!, tapi kadang-kadang bisa optional. Ketika kita datang acara belum mulai kita bisa ambil dulu. Tapi ketika datang ternyata kayak memungkinkan, jadi kita tunggu sampai acaranya berakhir.

P : Pertanyaan selanjutnya mas, apabila mas ario sedang libur lalu ada kejadian luar biasa, tentu sisi jurnalistik keluar ni, nah apabila ada kejadian tersebut apakah langsung liputan atau lapor dulu ke tim lainnya ?

N : emm, sebagai jurnalis idealnya itu 24 jam harus stand by apapun atau kapanpun kita dibutuhkan kita harus bisa gitu kan. Tapi ketika dalam kondisi libur, ini libur yang bener-bener kita cuti gitu. Kita menjadi *last option* jadi kayak ketika sudah tidak ada orang yang bisa berangkat maka kita yang harus berangkat. Tapi ada memang kalanya itu, sebenarnya saya libur gitu kan tapi karena terjadi erupsi itu saya pengen berangkat sendiri, jadi kayak bukan yang ditunjuk gitu. Maksudnya bukan libur terus ditunjuk terus kayak nesu, tapi lebih pengen berangkat gitu. Memang pengen berangkat, kadang kayak sisi-sisi itu pengen bener-bener menjadi jurnalis gitu yaa.

P : Jadi di TVRI ini kan sudah melakukan sebuah planning yang dikerjakan oleh koordinator berita nih mas, lalu ada ngk sih mas kriteria pemilihan reporter untuk terjun liputan disini, atukah koordinator itu random memilih gitu ?

N : emm, kalau masalah kriteria, menurut saya si semua reporter TVRI sudah paham dan bisa untuk melakukan liputan ataupun melakukan wawancara kepada narasumber. Cuma kalau aku sendiri sering hadir diacara-acara yang sifatnya itu live record. Seperti kunjungan kerja presiden, acara tahunan kota-kota yang itu dihadiri gubernur ataupun walikota, ataupun kejadian luar biasa itu aku sering banget sih. Jadi koordinator itu membagi atau membuat set plan itu sama rata. Jadi yah yang aku bilang tadi, kalau aku itu sering banget live gitu, jadi aku menyampaikan kejadian di depan kamera, yah semacam live record pada umumnya. Reporter menyampaikan kejadian atau kegiatan yang diliput live langsung di lokasinya.

P : Program berita di TVRI di Jawa Timur itu apa aja mas ?

N : Jadi kita punya dua bidang penyiaran. Pertama adalah bidang berita dan juga

program, dan masing-masing bidang punya acara sendiri. Kalau di berita ini kita memang fokus di kegiatan siaran yang bersifat kayak berita, tapi kalau program, film itu sifatnya hiburan kayak musik, kesenian. Nah diberita kita punya program Bulletin yang memang itu menjadi program unggulan kita Namanya “Jawa Timur Hari Ini” itu memang tiap hari dan tidak ada libur meskipun tanggal merah hari besar kita tetap ruuning jalan live acaranya. Dan kita juga punya acara dialog yang sifatnya memang ke publik mendengarkan isu-isu sosial, ekonomi, hukum kayak gitu, itu kita masukan ke program “Ruang Publik”. Kemudian kita juga punya live yang sifatnya tidak bulletin yaitu live report sesuai dengan kondisi ketika ada kejadian-kejadian yang perlu kita liput itu kita livekan baik di Daerah Jawa Timur ataupun Nasional.

P : Nah mas TVRI ini kan selalu mengedepankan nilai berita ni, contoh ketika ada undangan seminar atau apapun, nah bagaimana cara agar tetap mengedepankan nilai berita dari pada nilai produknya ?

N : emm, iya jadi itu sering ya. Apalagi TVRI kan tv publik ya, artinya TVRI ini beriringan dengan Pemerintah gitu kan. Ketika ada kegiatan-kegiatan Pemerintah, baik itu di Pemerintah Provinsi yang digelar oleh Dinas-dinas mungkin di Kabupaten Kota. Kita sering diundang acara-acara yang sifatnya ceremony kan ya. Padahal kan publik tidak terlalu penting gitu kan acara-acara yang sifatnya ceremonial. Tapi kita kan tetap harus menampilkan itu, karena mau tidak mau karena kita Lembaga siaran publik harus memberikan informasi itu. Yang kita lakukan adalah melihat angle beritanya dulu, misalkan nih kita kemarin liputan di acaranya rapat koordinasi DEKRANAS nah itu kan sifatnya acaranya ceremonial, jadi mereka datang dan rapat. Nah seperti itu kan tidak menarik, kita mengambil angle lain, terkait dengan kriyanya bagaimana kondisi atau perkembangan produk kriya atau kerajinan itu kan masih relevan. Kita bicara angle itu baru kita liputan kita akan meminta statement dari yang berkompeten dari ketua Dekranas “Bagaimana efisiensi dan upaya Dekranas

dalam mengembangkan kerajinan di Jawa Timur”, mungkin juga dari perspektif wakil gubernurnya “Bagaimana nih pemerintah dalam memberikan permodalan pada para pengrajin”. Jadi tidak serta merta kita datang terus meliput acaranya yang datang siapa, ketuanya siapa tidak-tidak sekaku itu, kita bisa mengambil angle lain yang itu bisa kena informasinya ke Masyarakat.

P : Referensi apa saja yang digunakan saat melakukan proses penyusunan plan ?

N : Kalau kita kan memang sebagai lembaga penyiaran publik, yang kita lakukan adalah mengutamakan isu yang memang berkaitan dengan publik. Pertama yang paling kita angkat adalah kejadian luar biasa, misalkan kejadian bencana, atau kejadian musibah gitu. Tetapi ketika itu tidak ada, maka hal-hal lain yang berkaitan dengan publik misalkan sekarang yang sedang rame dibahas, terkait dengan Pemilu. Kita juga mengikuti hal-hal yang sedang trending di Masyarakat. Meskipun kita juga bisa mengambil angle yang berbeda, misalkan kita tidak hanya berfokus kepada calon-calon yang akan berlaga, itu kan yang paling banyak diberitakan di media-media swasta kan, karena seru kan!!, kita melihat bagaimana figur-figur orang ini yang akan bertarung. Tapi TVRI mengambil *state point* lain dengan mengambil angle-angle lain misalkan, bagaimana menumbuhkan kesadaran Masyarakat tidak Golput atau mungkin bagaimana Masyarakat memilih ini lebih menggunakan logika atau rasional tidak kemudian hanya fanatisme. Jadi ada hal-hal lain yang sebenarnya kita lakukan sifatnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, tidak semata-merta kita mengikuti yang sedang tren, yang sedang ramai soal manufer publik, jadi lebih ke edukasi gitu.

P : Mas Ario pernah ngk sih liputan sendiri gitu. Tanpa kameramen tanpa tim ?

N : Sering-sering, karena kita juga kan mengikuti *mobile journalism*, jadi satu orang ini harus bisa mengambil gambar, membikin naskah, editing, jadi sering sih.

P : Nah jadi mas ario pada saat itu ada kesusahan enggak sih ?

N : Emm, awal-awal sih mungkin iya ya, karena tidak terbiasa saja, tapi kalau sekarang sih! Saya rasa tidak ada kesulitan. Jadi ketika kita datang, kita sudah tau mengambil gambar apa!. Paling yang dirasa sulit adalah bagaimana, kan gini basic saya kan presenter bukan seorang cameramen, jadi yang paling susah itu mungkin lebih ke bagaimana mengambil komposisi gambar yang sesuai dengan kaidah-kaidah pengambilan video jurnalis. Kadang-kadang kita merasa ini sudah bagus yang kita ambil, tapi ketika sampai kantor, ada beberapa evaluasi dari kameramen. Jadi ini gambarnya terlalu miring, atau pokoknya sih pengambilan gambar yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah video jurnalistik sih, karena mungkin basic saya presenter.

P : Tapi kalau liputan sendiri apakah selalu menggunakan kamera besar ?

N : Enggak-enggak, jadi kalau liputan sendiri kita pakai hp. Jadi TVRI itu punya hp yang memang mumpuni. Tapi hpnya bukan yang sekedar hp, jadi hp yang secara spesifikasi memang diperuntukan untuk liputan televisi jadi gitu.

P : Jadi selesai liputan gitu apakah diserahkan ke *editing* ?

N : Biasa sih kalau liputan sendiri, kadang-kadang saya edit sendiri. Kadang-kadang juga editing. Jadi memang benar-bener *one men show* mulai dari pengambilan gambar, pembuatan naskah, *editing*, *dubbing* itu saya lakukan sendiri.

P : Tapi kayak liputan sendiri itu apakah *soft news* apa *hard news* ?

N : Dua-duanya, bisa dua-duanya. Yang berita-berita yang sifatnya future, dokumenter mungkin tidak bisa yah, karena kan pengambilan gambarnya, anglenya banyak dan harus butuh tim untuk itu. Tapi kalau liputan sendiri itu yang biasa kita lakukan itu *mobile journalism* berita-berita yang *hard news* jadi

kan ngk butuh gambar yang bergerak, *zomm in zoom out*.

P : Dengan keterbatasan SDM ini, adakah ngk sih mas solusi untuk membuat plan sehingga tim berita terkhsus Reporter ini tidak merangkep begitu ya ?

N : Iyah, jadi kita di TVRI itu ada yang Namanya Koordinator Berita, jadi segala macam urusan berita mulai dari kameramennya siapa, beritanya apa, liputan jam berapa, hari apa itu semua dikerjakan oleh koordinator berita. Jadi di jadwal tersebut atau plan tersebut ada kayak yang standby dikantor, jadi siapa besok yang liputan kejadian-kejadian tidak terduga jadi dia yang bertugas.

P : Nah untuk jadwal seperti itu keluar setiap jam berapa mas /

N : Sore sih, yah kadang jam 5 atau jam 6 gitu sih.

Lampiran 3. Dokumentasi



Lampiran 4. Lembar Perintah Revisi Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Dama Prasada Pramana
NIM : 1151900134
Judul : Pola Komunikasi Reporter Berita Dalam Proses Produksi Liputan Televisi (Studi Reporter TVRI Jawa Timur)
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 19 Desember 2023

Catatan Perbaikan:

1. *Revisi lebih*

Surabaya,
Peretujuan Dosen Penguji 1 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 1,

Prof. Dr. Arief Darmawan, SU



Prof. Dr. Arief Darmawan, SU



Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 5. Lembar Perintah Revisi Penguji 2

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Dama Prasada Pramana
NIM : 1151900134
Judul : Pola Komunikasi Reporter Berita Dalam Proses Produksi Liputan Televisi (Studi Reporter TVRI Jawa Timur)
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 19 Desember 2023

Catatan Perbaikan:

- Revisi Bab IV Sediakan Hasil penelitian di kategori lain.
- ~~Bab IV~~ Paragraf Pembahasan ditambahkan di bagian Hasil penelitian dengan judul "Salah konsep serta penelitian terdahulu".
- Revisi Bab IV ditambahkan dengan cara ke-2017.
- Bandingkan dengan komunikasi di Revisi.

Surabaya,
Persetujuan Dosen Penguji 2 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 2,



Maulana Arief, S. Sos., M. I. Kom



Maulana Arief, S. Sos., M. I. Kom

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 6. Lembar Perintah Revisi Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Dama Prasada Pramana
NIM : 1151900134
Judul : Pola Komunikasi Reporter Berita Dalam Proses Produksi Liputan Televisi (Studi Reporter TVRI Jawa Timur)
Hari/ Tanggal Ujian : Selasa, 19 Desember 2023

Catatan Perbaikan:

- Abstrak diperbaiki (spasi).
- Teori komunikasi diperbaiki, cari teori komunikasi interpersonal yang relevan.
- Pertanyaan dan tujuan penelitian diperbaiki.
- Lakukan triangulasi sumber.

Surabaya, 19 Desember 2023.

Persetujuan Dosen Penguji 3 Telah Revisi/Perbaikan, Revisi dari Dosen Penguji 3,


Muchamad Rizqi, S.I Kom., M Med.Kom
Kom., M Med.Kom


Muchamad Rizqi, S.I

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.